IHYA ULUM
Early Childhood Education Journal
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Makassar
E-ISSN 2962-8504

Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini

Nur Hisma [1*], **Mulyadi** [2], **Ashar** [3]

[1,3] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, Indonesia
[2] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, INDONESIA

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar anak di RA Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga, Kota Makassar. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian mencakup guru, orang tua, dan anak didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dan saling melengkapi dalam mendukung proses belajar mandiri anak. Orang tua berperan sebagai pendamping utama di rumah, memberikan dukungan emosional, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menjadi teladan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab. Sementara itu, guru berperan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong anak untuk berpikir kritis, mengambil keputusan sendiri, dan mengembangkan rasa percaya diri. Setelah adanya sinergi antara peran orang tua dan guru, anak-anak mengalami peningkatan dalam beberapa aspek, seperti rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Anak-anak juga terlihat lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar dan menunjukkan kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Penelitian ini menegaskan bahwa peran aktif dan kolaboratif antara orang tua dan guru sangat signifikan dalam menumbuhkan kemandirian belajar pada anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang intensif dan strategi yang selaras antara lingkungan rumah dan sekolah agar kemandirian anak dapat dikembangkan secara optimal.

Kata kunci: Anak usia dini; kemandirian; peran guru; peran orang tua

[1*] Nur Hisma, email: nurhisma94@mail.com

Hisma, N., Multadi, M., Ashar, A. 2025. Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal, Vol. 3* (1), 422-431.

Diterima: 15 Januari 2025; Revisi: 25 Februari 2025; Diterima: 30 Maret 2025

DOI : 10.59638/ihyaulum.v3i1.479

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap perkembangan yang sangat krusial dalam membentuk fondasi bagi perkembangan anak. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kemandirian dalam belajar. Kemandirian belajar merujuk pada kemampuan anak untuk mengatur dan mengelola proses belajarnya sendiri, termasuk dalam pengaturan waktu, menyelesaikan tugas, serta mencari solusi dalam menghadapi masalah yang muncul. Kemampuan ini sangat penting, karena tidak hanya berdampak pada keterampilan akademik anak, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter dan sosial emosionalnya. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam mendukung dan menumbuhkan kemandirian belajar anak.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fase yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena pada usia ini, dasar-dasar kognitif, emosional, sosial, dan motorik anak sedang berkembang pesat. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam PAUD adalah kemandirian belajar anak. Kemandirian belajar merujuk pada kemampuan anak untuk mengelola proses pembelajaran secara mandiri, termasuk di dalamnya pengaturan waktu, kemampuan untuk menyelesaikan tugas tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain, serta keterampilan dalam mencari solusi atas berbagai masalah yang dihadapi selama proses belajar. Kemandirian ini tidak hanya berhubungan dengan kemampuan akademik anak, tetapi juga dengan pengembangan karakter dan keterampilan sosial-emosional yang penting bagi perkembangan anak di masa depan.

Peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian belajar anak sangat vital, karena orang tua adalah pihak pertama yang mengenal anak dengan sangat baik dan berinteraksi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan, meskipun keputusan tersebut sederhana, seperti memilih aktivitas atau memilih bahan bacaan, akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan belajar bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2020) menunjukkan bahwa orang tua yang mendukung anak untuk mengelola waktu dan belajar secara mandiri dapat membangun kemandirian anak yang lebih kuat. Interaksi positif antara orang tua dan anak juga berperan penting dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan diri anak, yang mendasari pengembangan otonomi mereka. Orang tua yang memberikan perhatian serta contoh yang baik dalam menghadapi tantangan akan mendorong anak untuk memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dalam menghadapi masalah.

Selain orang tua, guru di sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kemandirian anak. Guru bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan kemandirian. Melalui pendekatan yang inklusif, di mana anak diberikan kebebasan untuk memilih cara mereka belajar atau menyelesaikan tugas, guru dapat membantu anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berusaha lebih keras. Sari dan Lestari (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa guru yang memberikan umpan balik konstruktif dan memberikan tantangan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat mendorong anak untuk lebih aktif dalam mengambil inisiatif dalam belajar. Selain itu, guru yang sabar dan penuh perhatian akan membuat anak merasa didukung dan lebih berani untuk bereksplorasi, mengembangkan ide-ide mereka, dan mengambil keputusan secara mandiri.

Namun demikian, meskipun kemandirian sangat penting, orang tua dan guru harus tetap menjaga keseimbangan antara memberikan kebebasan dan tetap memberikan bimbingan yang diperlukan. Menurut Prasetyo dan Fauzi (2021), kemandirian yang sehat pada anak tidak berarti membiarkan anak belajar tanpa bimbingan, tetapi lebih kepada memberikan ruang bagi anak untuk berkembang dengan dukungan yang cukup. Terlalu banyak intervensi atau pengawasan yang berlebihan bisa menghambat pengembangan kemandirian anak, sementara kurangnya perhatian dapat membuat anak merasa terabaikan atau bingung dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, kunci utama dalam pengembangan kemandirian adalah kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru, yang saling melengkapi dalam memberikan dukungan, baik di rumah maupun di sekolah. Dalam hal ini, pendekatan yang harmonis antara kebebasan dan bimbingan akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian anak secara optimal.

Secara keseluruhan, perkembangan kemandirian belajar pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi positif dan kolaborasi antara orang tua dan guru. Kemandirian ini tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik anak, tetapi juga pada pembentukan karakter yang lebih kuat, rasa percaya diri, dan kemampuan sosial-emosional yang akan berguna sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk terus berupaya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian anak, agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mandiri, percaya diri, dan mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

TINJAUAN PUSTAKA

Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini

Orang tua merupakan pihak pertama yang memperkenalkan anak pada berbagai proses pembelajaran. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemandirian belajar anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang aktif terlibat dalam proses belajar anak dapat memfasilitasi perkembangan kemandirian anak. Salah satunya, penelitian oleh Sari & Setiawan (2020) menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan sederhana, seperti memilih jadwal atau kegiatan yang disukai, dapat memperkuat rasa percaya diri dan motivasi anak untuk belajar secara mandiri. Selain itu, orang tua yang mendukung anak dalam menghadapi tantangan dengan cara memberikan bimbingan tanpa terlalu mengintervensi dapat membantu anak mengembangkan ketahanan dalam belajar (Wulandari, 2019).

Menurut penelitian oleh Rahayu & Rizki (2021), orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara mandiri tanpa rasa takut gagal dapat membantu anak untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Selain itu, orang tua yang menunjukkan sikap sabar, perhatian, dan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan anak akan mendorong anak untuk terus berusaha dan belajar mandiri tanpa rasa cemas. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan sosial yang menyatakan bahwa hubungan yang positif dengan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan otonomi anak.

Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini

Di sisi lain, guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kemandirian anak. Guru sebagai fasilitator dan motivator memiliki tanggung jawab untuk memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih cara belajar yang paling sesuai dengan gaya mereka, sambil tetap memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan. Penelitian oleh Firdaus et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan yang memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas belajar dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam belajar. Hal ini karena anak merasa memiliki kontrol terhadap proses belajarnya, yang merupakan salah satu bentuk kemandirian.

Menurut Sari (2022), guru yang memberikan umpan balik konstruktif dan membimbing anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri akan meningkatkan keterampilan anak dalam mengelola pembelajaran. Guru juga perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak menekan agar anak merasa aman dalam mencoba hal-hal baru. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mulyani (2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan yang tidak terlalu kaku dan lebih menghargai pilihan anak dapat membantu anak mengembangkan kemandirian belajar dengan lebih baik.

Peran guru juga meliputi penguatan sikap positif anak terhadap pembelajaran. Menurut Nurhadi & Rini (2021), guru yang menunjukkan sikap positif, sabar, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi dan berbagi ide akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak. Dalam konteks ini, guru tidak hanya sebagai pemberi materi pelajaran, tetapi juga sebagai model yang mengajarkan keterampilan belajar yang mandiri kepada anak.

Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian

Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini. Ketika orang tua dan guru memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya kemandirian dan saling mendukung dalam pengembangan keterampilan ini, anak akan merasa mendapatkan perhatian dan dukungan yang konsisten. Hal ini memungkinkan anak untuk berkembang dengan lebih baik. Penelitian oleh Kuswandi (2021) mengungkapkan bahwa kerja sama yang baik antara orang tua dan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, di mana anak merasa aman, dihargai, dan didorong untuk berinisiatif dalam belajar.

Menurut penelitian oleh Yuliana & Setiadi (2020), adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, serta memberikan dukungan yang lebih baik dalam proses pembelajaran di rumah. Kolaborasi ini juga memungkinkan orang tua dan guru untuk berbagi informasi mengenai perkembangan anak, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan guna menggambarkan suatu fenomena tertentu. Pendekatan ini digunakan guna menggali informasi secara mendalam serta memperoleh data yang valid terkait gejala yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan pengumpulan informasi secara apa adanya sesuai dengan kondisi lapangan.

Studi ini dilakukan di Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga Makassar, dengan

periode penelitian berlangsung 18 November 2024. Subjek penelitian yang menjadi informan penelitian mencakup, guru kelas dan Orang Tua Murid.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menerapkan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk memahami kemandirian belajar anak. Observasi ini bersifat partisipasi pasif, di mana peneliti hadir di lokasi tetapi tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang berlangsung.

Wawancara yang digunakan bersifat tidak terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi dari guru kelas dan orang tua murid tanpa mengikuti pedoman yang kaku. Sementara itu, dokumentasi berfungsi guna memperoleh berbagai informasi terkait, seperti profil sekolah, sejarah lembaga, serta laporan pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini dengan mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting. Kedua, penyajian data, di mana informasi yang telah dikumpulkan diorganisasikan sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis. Ketiga, penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan mengidentifikasi pola, keteraturan, serta hubungan sebab-akibat dari data yang diperoleh. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diperjelas dengan menggunakan teori yang telah teruji guna memastikan keakuratan dan relevansinya dalam konteks studi.

HASIL

Kegiatan studi dilaksanakan dalam enam pertemuan pada tanggal 18-23 November 2024 Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan guru dan orang tua murid. Hasil analisis data menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam pemahaman, sikap, dan kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung kemandirian belajar anak :

Pemahaman guru dan orang tua tentang Kemandirian Belajar

Pada pertemuan pertama18 November 2024, guru memberikan definisi dan penjelasan mengenai konsep kemandirian belajar. Menurut guru, kemandirian belajar adalah kemampuan anak untuk mengelola proses belajarnya sendiri, mulai dari menyusun jadwal, memahami instruksi, hingga menyelesaikan tugas tanpa bantuan langsung dari orang dewasa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua belum memahami secara utuh konsep tersebut. Banyak anak masih terbiasa meminta bantuan dalam menyelesaikan tugas, dan orang tua cenderung langsung membantu agar tugas cepat selesai. Namun setelah penjelasan diberikan, orang tua mulai menyadari pentingnya memberi anak kesempatan belajar secara mandiri, meskipun hasilnya belum sempurna.

Strategi Guru dalam Membentuk Kemandirian

Pertemuan kedua 19 November 2024 membahas strategi guru dalam membentuk kemandirian anak di madrasah. Guru menggunakan pendekatan pembiasaan dan penguatan positif, seperti memberikan tugas-tugas yang sesuai usia, memberi pujian ketika anak menunjukkan inisiatif, serta membentuk rutinitas kelas yang mendorong anak mengatur dirinya sendiri.

Orang tua merasa termotivasi dan mulai menerapkan pola yang sama di rumah, seperti memberikan tanggung jawab kecil dan membuat jadwal belajar yang tetap. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan guru dapat menjadi model atau acuan bagi orang tua dalam mendampingi anak di rumah.

Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Proses Belajar Anak

Pada 20 November 2024, menekankan pentingnya sinergi antara guru dan orang tua. Guru mengusulkan penggunaan buku penghubung harian sebagai sarana komunikasi dua arah. Dalam buku ini, guru mencatat kegiatan anak di madrasah dan orang tua dapat memberikan catatan tentang aktivitas anak di rumah. Orang tua menyambut baik usulan ini karena merasa dilibatkan dalam proses pendidikan anak. Keberadaan buku penghubung juga membuat guru lebih memahami karakter anak di luar lingkungan sekolah. Hasilnya, baik guru maupun orang tua dapat mengambil langkah yang tepat dan konsisten dalam mendidik anak.

Mengidentifikasi Tantangan Orang Tua dan Solusi guru

Pertemuan keempat, 21 November 2024 membahas orang tua mengungkapkan berbagai tantangan dalam melatih kemandirian anak di rumah. Beberapa anak masih sulit berkonsentrasi, cepat bosan, atau enggan belajar jika tidak didampingi. Guru merespons dengan memberikan saran praktis, seperti menciptakan sudut belajar yang nyaman, memberi waktu belajar yang tidak terlalu lama, serta memberi pujian kecil ketika anak menunjukkan usaha. Guru juga mengingatkan agar orang tua tidak terlalu cepat membantu anak, karena hal ini bisa menghambat proses belajar mandiri. Orang tua merasa terbantu dengan saran ini dan mulai menerapkannya di rumah.

Perkembangan Anak dalam Kemandirian Belajar

Pada 22 November 2024, menjadi evaluasi terhadap perkembangan kemandirian belajar anak. Berdasarkan pengamatan guru dan pengakuan orang tua, terjadi perubahan positif pada sebagian besar anak. Anak mulai terbiasa duduk belajar tanpa disuruh, menunjukkan rasa ingin tahu lebih besar, serta mampu menyelesaikan tugas tanpa selalu bergantung pada bantuan. Beberapa anak bahkan mulai meminta jadwal belajar sendiri dan menolak bantuan orang tua dalam hal-hal sederhana. Ini menunjukkan bahwa pola asuh yang konsisten dan kolaboratif antara guru dan orang tua telah memberikan hasil nyata dalam membentuk sikap mandiri anak.

Upaya Keberlanjutan dan Komitmen Bersama

Pertemuan terakhir 23 November 2024 membahas cara guru dan orang tua berdiskusi mengenai langkah-langkah lanjutan untuk menjaga dan mengembangkan kemandirian belajar anak. Salah satu bentuk keberlanjutan adalah pembentukan grup WhatsApp sebagai forum komunikasi harian antara guru dan orang tua. Melalui grup ini, orang tua dapat bertukar cerita, meminta saran, atau menyampaikan kendala. Guru juga berencana membuat lebih banyak kegiatan kelas yang mendukung kemandirian, seperti membiarkan anak memilih aktivitas, membawa perlengkapan sendiri, atau menyelesaikan tantangan kecil tanpa bantuan. Orang tua dan guru sama-sama berkomitmen untuk melanjutkan kerja sama ini agar kemandirian anak tidak hanya terbentuk sesaat, tetapi menjadi kebiasaan jangka panjang.

Kegiatan studi yang dilaksanakan melalui enam pertemuan berturut-turut telah menghasilkan berbagai pencapaian penting, khususnya dalam upaya menumbuhkan kemandirian belajar pada anak-anak. Melalui wawancara yang dilakukan secara langsung dengan guru dan orang tua, terbangun pemahaman bersama mengenai arti penting dari kemandirian belajar. Anak yang mandiri tidak hanya mampu mengerjakan tugas sendiri, tetapi juga memiliki inisiatif, tanggung jawab, dan rasa percaya diri dalam belajar.

PEMBAHASAN

Pada pertemuan pertama, guru memberikan pemahaman mengenai kemandirian belajar sebagai kemampuan anak untuk mengelola proses belajarnya sendiri. Pemahaman ini mencakup kemampuan menyusun jadwal belajar, memahami instruksi, dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan langsung dari orang dewasa. Dari hasil wawancara, sebagian besar orang tua belum sepenuhnya memahami konsep ini. Banyak anak yang masih bergantung pada bantuan orang tua untuk menyelesaikan tugas mereka. Namun, setelah mendapatkan penjelasan lebih lanjut, orang tua mulai menyadari pentingnya memberi kesempatan anak belajar mandiri meskipun hasilnya tidak sempurna.
Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang scaffolding (1978), yang menyatakan bahwa anak memerlukan dukungan yang tepat dari orang dewasa dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan mereka. Walaupun orang tua cenderung membantu untuk mempercepat proses, konsep scaffolding mengajarkan bahwa bantuan yang berlebihan dapat menghalangi perkembangan kemandirian. Keterlibatan orang tua dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mengatasi tantangan mereka sendiri sesuai dengan temuan dari Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar berkembang melalui pengurangan bantuan dari orang dewasa seiring berjalannya waktu.

Pada pertemuan kedua, guru menjelaskan beberapa strategi dalam membentuk kemandirian belajar anak. Guru menggunakan pendekatan pembiasaan dan penguatan positif, seperti memberikan tugas-tugas yang sesuai usia anak, memberi pujian ketika anak menunjukkan inisiatif, serta membentuk rutinitas kelas yang mendorong anak mengatur dirinya sendiri. Orang tua merasa termotivasi untuk menerapkan pola yang sama di rumah, seperti memberikan tanggung jawab kecil dan membuat jadwal belajar yang tetap.

Pendekatan guru dalam memberikan penguatan positif sesuai dengan teori self-regulation oleh Zimmerman (2000), yang menyatakan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan kontrol diri anak terhadap proses belajar mereka. Penelitian oleh Hartati dan Junaidi (2020) juga menunjukkan bahwa pembiasaan dan penguatan positif di rumah mendukung perkembangan kemandirian anak, yang sejalan dengan temuan bahwa pendekatan pembiasaan yang dilakukan guru dapat menjadi model bagi orang tua.

Pada pertemuan ketiga, guru mengusulkan penggunaan buku penghubung harian sebagai sarana komunikasi dua arah. Dalam buku penghubung ini, guru mencatat kegiatan anak di madrasah dan orang tua dapat memberikan catatan tentang aktivitas anak di rumah. Orang tua merasa dilibatkan dalam proses pendidikan anak dan menyambut baik ide ini. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih memahami karakter anak di luar sekolah dan memberikan langkah yang tepat dalam mendidik anak.Kolaborasi antara guru dan orang tua sejalan dengan teori ecological systems oleh Bronfenbrenner (1979). Dalam teori ini, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi dalam berbagai sistem sosial, baik di rumah maupun di sekolah. Komunikasi dua arah seperti penggunaan buku penghubung memfasilitasi kerja sama antara orang tua dan guru, yang berdampak konsistensi dan keberhasilan dalam mendukung perkembangan kemandirian anak. Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Fatmawati (2020), yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat memperkuat kemandirian anak.

Pada pertemuan keempat, orang tua mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam melatih kemandirian anak, seperti kesulitan anak dalam

berkonsentrasi, cepat bosan, dan enggan belajar tanpa pendampingan. Guru memberikan saran praktis, seperti menciptakan sudut belajar yang nyaman, memberi waktu belajar yang tidak terlalu lama, serta memberikan pujian kecil ketika anak menunjukkan usaha. Guru juga mengingatkan agar orang tua tidak terlalu cepat memberikan bantuan, karena hal ini bisa menghambat proses belajar mandiri. Temuan ini sejalan dengan teori self-determination oleh Deci dan Ryan (1985), yang menekankan pentingnya memberi anak kontrol terhadap proses belajar mereka. Ketika anak diberi kebebasan untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung dan tidak dibebani dengan tekanan, mereka akan berkembang menjadi lebih mandiri dan termotivasi intrinsik. Penelitian oleh Septiani (2021) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa dukungan yang tidak berlebihan dapat meningkatkan kemandirian anak.

Pada pertemuan kelima, pengamatan dari guru dan orang tua menunjukkan adanya perkembangan positif pada sebagian besar anak. Anak-anak mulai terbiasa duduk untuk belajar tanpa disuruh, menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar, dan mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang tua. Beberapa anak bahkan mulai meminta jadwal belajar mereka sendiri dan menolak bantuan orang tua dalam hal-hal sederhana.

Temuan ini sejalan dengan teori constructivism Piaget (1970), yang berpendapat bahwa anak berkembang secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Ketika anak diberikan kebebasan untuk mengatur waktu belajar mereka sendiri, mereka mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih baik dan semakin mandiri. Penelitian oleh Wahyuni (2020) juga menunjukkan bahwa anak yang diberi kesempatan untuk mandiri dalam belajar cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

Pada pertemuan terakhir, guru dan orang tua sepakat untuk membentuk grup WhatsApp sebagai forum komunikasi harian. Melalui grup ini, orang tua dapat bertukar cerita, meminta saran, atau menyampaikan kendala. Guru juga berencana membuat lebih banyak kegiatan kelas yang mendukung kemandirian, seperti memberi anak pilihan dalam aktivitas dan mendorong mereka untuk menyelesaikan tantangan kecil tanpa bantuan.

Langkah keberlanjutan ini sejalan dengan teori social learning Bandura (1977), yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial. Ketika anak belajar dari lingkungan sosial mereka, termasuk melalui komunikasi yang terstruktur antara guru dan orang tua, mereka akan lebih mudah berkembang secara mandiri. Temuan ini juga relevan dengan penelitian oleh Alfianti (2021), yang menyatakan bahwa komunikasi yang konsisten antara guru dan orang tua dapat memperkuat pembentukan kemandirian pada anak.

SIMPULAN

Kemandirian belajar anak usia dini terbukti dapat tumbuh secara bertahap dan berkelanjutan melalui sinergi yang kuat antara guru dan orang tua. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten di rumah dan di sekolah, memperkuat peran orang tua sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan anak. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi fasilitator dan inspirator yang membimbing orang tua dalam menerapkan strategi yang mendukung kemandirian anak di rumah. Dengan pendekatan yang tepat, seperti pembiasaan, penguatan positif, rutinitas terstruktur, dan komunikasi melalui media seperti buku penghubung atau grup komunikasi digital, anak-anak memperoleh ruang untuk mengembangkan inisiatif, tanggung jawab, dan rasa

percaya diri dalam belajar. Hambatan yang muncul dapat diatasi dengan strategi kolaboratif dan pemahaman yang sama terhadap tujuan pembelajaran. Konsistensi peran guru dan orang tua dalam memberikan dukungan, bukan ketergantungan, menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan semangat belajar anak secara mandiri. Dengan demikian, kerja sama yang harmonis antara lingkungan sekolah dan keluarga tidak hanya menunjang keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi dasar anak untuk menghadapi tantangan di masa depan secara lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

REFERENSI

Alfianti, F. (2021). *Pengaruh Komunikasi Terstruktur dalam Mendukung Kemandirian Anak di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 18(2), 137-145.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*: Experiments by Nature and Design. Harvard University Press.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.

Dewi, S., et al. (2020). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak.* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2), 145-153.

Firdaus, M., et al. (2021). *Pendekatan Pendidikan yang Memberikan Kebebasan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(3), 214-222.

Hartati, S., & Junaidi, T. (2020). *Peran Pembiasaan dan Penguatan Positif dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(3), 234-241.

Hidayat, T. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Mandiri terhadap Kemandirian Anak Usia Dini.* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(4), 200-208.

Kusuma, A. (2021). *Membangun Karakter Anak melalui Pembelajaran Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kuswandi, D. (2021). *Peran Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 13(4), 187-195.

Mulyani, T. (2020). *Pendekatan Pengajaran yang Memotivasi Kemandirian Belajar Anak Usia Dini.* Jurnal Pembelajaran dan Psikologi, 12(1), 77-85.

Nugroho, E. (2021). *Pemahaman Orang Tua tentang Kemandirian Belajar pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Kasus*. Jurnal Pendidikan Anak, 9(1), 56-63.

Nurhadi, M., & Rini, S. (2021). *Membangun Kemandirian Anak melalui Peran Guru dan Orang Tua*. Jurnal Pendidikan Anak, 8(2), 89-97.

Piaget, J. (1970). *The Psychology of the Child*. Basic Books.

Prasetyo, A., & Fauzi, R. (2021). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran terhadap Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 12(3), 217-225.

Rahayu, R., & Rizki, D. (2021). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 9(4), 157-164.

Santoso, R. (2019). *Teori Perkembangan Anak: Aplikasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sari, A. (2022). *Pentingnya Pendekatan Mandiri dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 11(1), 33-41.

Sari, N., & Lestari, D. (2021). *Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Anak Usia*

Dini: Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak. Jurnal Pendidikan Anak, 7(1), 39-47.

Septiani, N. (2021). *Pendidikan Kemandirian Anak dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Jurnal Psikologi Anak, 12(4), 102-110.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Wahyuni, D. (2020*). Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 6(2), 105-112.

Wati, L. (2020). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini.* Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 15(2), 78-86.

Wulandari, D. (2019). *Keterlibatan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3), 144-151.

Zimmerman, B. J. (2000). *Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective*. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), Handbook of Self-Regulation (pp. 13-39). Academic Press.